

PERSEPSI ORANG RIMBA TERHADAP HUTAN DAN PENGARUHNYA TERHADAP SISTEM SOSIAL

Takiddin

Dosen IPS MI/SD pada Program Studi PGMI Jurusan Kependidikan Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Kependidikan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta,
Email: takiddin@gmail.com

Abstract

*Forest People perceive forests as living quarters to maintain their existence in the face of the earth. They saw the forest as their homes. They do not have a permanent home, as usual modern humans in general. They made the house just enough to protect them from rain and heat. Their house is shaped like a very simple ordinary tent that they call *sudung*. Their perception of space also affects how these tribes make ends meet. Traditionally, basically staple food needs and other needs can be met by the forest. Their traditional way of life consists of hunting and gathering.*

Keywords: *Forest People, Forest, Living Quarter, Hunting and gathering*

Abstrak

*Orang Rimba menganggap hutan sebagai tempat hidup untuk menjaga keberadaan mereka di permukaan bumi. Mereka memandang hutan sebagai rumah. Mereka tidak memiliki rumah yang permanen, seperti rumah manusia pada umumnya. Mereka membuat rumah hanya untuk melindungi mereka dari hujan dan terik matahari. Rumah yang mereka buat mirip seperti tenda yang biasa kita pakai untuk berkemah, mereka menyebutnya *Sudung*. Kebutuhan mereka terhadap makanan pokok dan kebutuhan lain dapat terpenuhi oleh adanya hutan. Cara tradisional mereka dalam bertahan hidup adalah dengan cara berburu dan mengumpulkan makanan.*

Kata Kunci: *Orang Rimba, Hutan, Tempat hidup, berburu dan mengumpulkan makanan*

Latar Belakang

Menurut Herakleitos, seorang filsuf yang berasal dari Yunani, ruang dan waktu adalah bingkai, di dalamnya seluruh realitas kehidupan kita hadapi. Kita tidak bisa mengerti benda-benda nyata apapun tanpa meletakkannya pada bingkai ruang dan waktu.¹

Lingkungan kita terbatas dan ruang itu ternyata penuh dengan hal-hal abstrak dan konkret yang ditemui dan dialami oleh manusia. Disamping hal tersebut,

ada juga unsur dan wujud yang diwarisi serta dipelajari dari nenek moyang. Peradaban selalu dinamis dan mudah bereaksi terhadap kegiatan yang ada di lingkungan pada waktu tertentu. Kelompok manusia atau masyarakat dan individu pribadi menginterpretasikan suatu peristiwa berbeda dengan kelompok atau individu yang berlatarbelakang lain atau yang berpola pikir berbeda. Maksudnya, kita hidup dalam suatu lingkungan yang membentuk sikap individu, kebudayaan masyarakat, dan lingkungan alam. Pada saat seseorang lahir di dunia, dia memiliki kesempatan

¹ Cassirer, C. (1987). *Manusia dan Kebudayaan: Sebuah esai tentang manusia*. Jakarta: PT. Gramedia.

memilih ribuan jalan kehidupan. Namun pada akhirnya dia hanya bisa memilih satu jalan hidup saja. Pengalaman hidup manusia adalah sumber utama dalam filsafat manusia. Menurut Comte, filsuf modern: "Kondisi-kondisi sosial ternyata memodifikasi bekerjanya hukum-hukum fisiologis, maka fisika sosial harus menyelenggarakan observasi-observasinya sendiri" (Cassirer, 1987: 100).²

Di Indonesia terdapat tiga ratus lebih kelompok suku bangsa yang sifat hidupnya berbeda cukup signifikan dari kelompok lain. Disamping hal itu mereka mempunyai identitas yang berbeda dan menggunakan lebih dari dua ratus bahasa khas. Namun demikian menurut postulasi ahli bahasa Robert Blust, sebagian besar bahasa di Indonesia termasuk rumpun bahasa Melayu-Polinesia.

Kira-kira dua ratus sepuluh juta penduduk Indonesia tersebar di lebih dari empat belas ribu pulau dan kira-kira 1,5 persen jumlah penduduknya hidup dengan cara tradisional. Aktivitas memenuhi kebutuhan hidup atau hiburan jauh berbeda dengan kelompok manusia lain.

Masyarakat Indonesia menganut bermacam-macam agama dan sejumlah besar kepercayaan tradisional yang dapat ditemui di daerah yang terpencil. Kepercayaan-kepercayaan tradisional sering diakulturasikan dengan ajaran agama Islam, Hindu atau Kristen. Juga ada jumlah penganut agama yang memasukkan unsur-unsur kepercayaan nenek moyang. Misalnya di Jawa unsur-unsur Hindu dan animisme masuk agama Kristen dan Islam. Kelihatannya dengan akulturasi tersebut, agama dengan unsur-unsur kepercayaan tradisional, menyebabkan kemunculan kosmos baru.

Sumatera merupakan pulau yang memiliki sejumlah suku-suku besar yang mempunyai ciri khas tradisional. Suku

yang terkenal adalah Aceh, Batak, Minangkabau dan Melayu. Juga ada sejumlah suku-suku minoritas di Sumatera sebelah timur di kawasan hutan luas diantara sungai-sungai besar, maupun rawa-rawa pantai dan pulau-pulau lepas pantai. Kebanyakan suku minoritas di propinsi Jambi dan sekitarnya dikenal dengan nama umum orang Kubu yang benar-benar memiliki tradisi sendiri. Suku Kubu itu sendiri lebih ingin dikenal sebagai masyarakat Rimba atau orang Rimba.

Orang Rimba adalah salah satu suku bangsa minoritas yang hidup di Pulau Sumatra, tepatnya di Propinsi Jambi dan Sumatera Selatan. Mereka mayoritas hidup di propinsi Jambi, dengan perkiraan jumlah populasi sekitar 200.000 orang.

Menurut tradisi lisan suku Anak Dalam merupakan orang Maalau Sesat, yang lari ke hutan rimba di sekitar Air Hitam, Taman Nasional Bukit Duabelas. Mereka kemudian dinamakan Moyang Segayo. Tradisi lain menyebutkan mereka berasal dari Pagaruyung, yang mengungsi ke Jambi. Ini diperkuat kenyataan adat suku Anak Dalam punya kesamaan bahasa dan adat dengan suku Minangkabau, seperti sistem matrilineal.³

Secara garis besar di Jambi mereka hidup di 3 wilayah ekologis yang berbeda, yaitu Orang Kubu yang di utara Propinsi Jambi (sekitaran Taman Nasional Bukit 30), Taman Nasional Bukit 12, dan wilayah selatan Propinsi Jambi (sepanjang jalan lintas Sumatra). Mereka hidup secara nomaden dan mendasarkan hidupnya pada berburu dan meramu, walaupun banyak dari mereka sekarang telah memiliki lahan karet dan pertanian lainnya.

Kehidupan mereka sangat mengenaskan seiring dengan hilangnya sumber daya hutan yang ada di Jambi

²*ibid.*

³http://id.wikipedia.org/wiki/Suku_Kubu

dan Sumatera Selatan, dan proses-proses marginalisasi yang dilakukan oleh pemerintah dan suku bangsa dominan (Orang Melayu) yang ada di Jambi dan Sumatera Selatan.

Sampai sekarang, kebudayaan masyarakat tradisional orang Rimba bertahan dari tekanan hidup yang muncul dari pinggiran tanah tradisional mereka. Kelihatannya, mau atau tidak mau, masyarakat transmigrasi dan perantau baru yang mempunyai kebudayaan pasca tradisional masuk dengan jumlah cukup besar dalam waktu 20 tahun terakhir. Hal ini berdampak pada pencarian nafkah, kehidupan sosial dan aspek kehidupan lain orang Rimba secara drastis. Misalnya, penebangan kayu resmi maupun liar dan pembukaan lahan untuk perkebunan karet dan kelapa sawit, adalah aktivitas yang tidak umum di kehidupan orang Rimba dan benar dirasakan oleh orang Rimba.

Suku Anak Dalam (SAD) yang di dalam tulisan ini lebih sering menggunakan sebutan Orang Rimba memiliki gaya hidup dan kepercayaan yang unik dan berbeda dari kehidupan masyarakat modern. Mereka memandang hutan sebagai tempat tinggal mereka. Mereka adalah bagian integral dari rimba itu sendiri. Sehingga persepsi ini mempengaruhi persepsi mereka tentang ruang kehidupan, dan pada akhirnya juga mempengaruhi sistem sosial mereka. Begitu juga sebaliknya, sistem sosial yang mempengaruhi tata ruang mereka. Mereka mempunyai persepsi bahwa hutan adalah milik bersama, sehingga siapapun boleh memanfaatkannya. Selain itu, Orang Rimba memiliki kepercayaan yang berbeda terhadap tempat seseorang dari kelompoknya meninggal. Menurut kepercayaan mereka jika ada orang yang meninggal di tempat tinggal mereka, berarti tempat itu celaka bagi mereka dan mereka harus mencari tempat yang baru. Maka kepercayaan inilah faktor utama yang mempengaruhi proses kehidupan

yang tidak menetap pada orang Rimba yang biasa disebut dengan *nomaden*.

Ruang Kehidupan dan Sistem Sosial Orang Rimba

1. Ruang Hidup Orang Rimba

Ruang hidup orang Rimba adalah hutan. Hutan merupakan rumah, sumber penghidupan dan perlindungan bagi Orang Rimba. Hutan adalah tempat anak-anak rimba tumbuh berkembang menjadi manusia yang arif terhadap alam. Dalam keteduhan pepohonan, Orang Rimba menganyam kehidupan.

Taman Nasional Bukit Duabelas (lazim disingkat TNBD) merupakan salah satu hutan ruang hidup Orang Rimba yang terpenting. Disana kondisi hutannya relatif masih memungkinkan kehidupan tradisi budaya Orang Rimba berjalan dengan baik. Sebab hanya hutan yang masih terjagal yang akan terus dapat menjadi ruang hidup bagi masyarakat rimba. Hutan yang rusak sama artinya dengan kehancuran eksistensi mereka. Rimba sendiri secara harfiah bermakna hutan. Orang Rimba berarti orang yang hidup di dalam hutan. Mereka telah menjadi bagian ekosistem hutan dimana mereka tinggal. Orang Rimba adalah alam itu sendiri. Dalam konteks TNBD, mereka adalah bagian integral dan tidak terpisahkan dalam ekosistem taman.

TNBD terletak di jantung provinsi Jambi dan merupakan hutan hujan dataran rendah Sumatera. Oleh karena itu selain demi peruntukan Orang Rimba, TNBD juga merupakan kawasan konservasi bagi vegetasi dan fauna hutan hujan dataran rendah. Vegetasi hutan Bukit Duabelas sangat kaya. Ratusan jenis pepohonan tumbuh meneduhi tanah. Banyak diantaranya bernilai ekonomis tinggi. Tidak sedikit pula tumbuhan yang berkhasiat obat.

Hutan di TNBD memiliki kerapatan yang tinggi. Sinar matahari sulit menorebo dedaunan. Oleh karena itu meskipun Orang Rimba tidak memakai

baju, mereka tidak kepanasan karena hutan selalu sejuk. Kondisi tanahnya ada yang berbukit-bukit dan ada yang datar. Berjalan di dalam rimba akan sering naik turun bukit sehingga menguras tenaga. Namun bagi Orang Rimba, tidak pernah ada keluhan akan hal itu. Mereka hanya berjalan sedikit melambat ketika mendaki bukit.

2. Pola Pemukiman dan Lingkungan Orang Rimba

Kelompok orang Rimba di Bukit Duabelas, merupakan salah satu kelompok yang bertekad untuk mengikuti gaya kehidupan yang diturunkan oleh nenek moyangnya sebaik mungkin.⁴ Tempat pemukiman terdiri dari beberapa kediaman yang terletak beberapa ratus meter dari rumah (*bubangan*) *Temenggung*. *Bubangan* bertiang yang didiami oleh *Temenggung* terdiri dari dinding kayu, atap dari daun, yang lantainya kira-kira 2 meter tingginya dari tanah.

Selain *Bubangan* ada juga tempat kediaman lain yang dikenal dengan *namasampaeon*. Tempat kediaman ini lebih sederhana, dengan lantai kira-kira setengah meter tingginya dari tanah. Lantai dibuat dari batang kecil kayu bulat dan atapnya dibuat dari plastik hitam yang didapat dari pasar mingguan hari Jumat di Paku Aji. Untuk rumah sementara, misalnya waktu mereka memburu binatang atau sedang pindah ke tempat lain saat *melangun*, mereka membuat pondok bernama *sudung* yang bentuknya sederhana tanpa lantai tetapi dengan atap saja. *Sudung* itu cepat dibangun untuk perlindungan di malam hari.

Mereka menanam ubi kayu (*Manihot uthlissima*) atau perkebunan kecil pohon karet (*Helvea brassiliensis*). Sudah lama mereka mengelola atau *potong* (menyadap)

pohon karet disekitar pemukiman mereka. Rumah-rumah tidak berinding kecuali rumah *Temunggung*. Terlihat nyata bahwa alam sangat dekat dan tempat-tempat kediaman menjadi bagian lingkungan mereka. Disamping harta benda pribadi seperti rumah, peralatan berburu, peralatan perumahan, kain, pakaian dan lain-lain.

Ada harta yang *bersamodan* yang tidak *bersamo*. Misalnya, pada umumnya saat mereka membuka ladang dilakukan sebagai aktivitas gotong-royong tetapi kemudian ladang dibagi antara keluarga inti setelah tanah di buka dan kayu bekas di tempat itu dibakar. Setiap keluarga mendapat bagian tanah yang digunakan untuk menanam bahan makanan pokok seperti ubi kayu. Pohon-pohonan yang bernilai tinggi dan ubi kayu yang ditanam sendiri adalah *harto* yang tidak *bersamo*.

Memburu binatang di hutan dilakukan sendiri atau dilakukan oleh beberapa anggota kelompok *orang Rimbo*. Mereka mungkin pergi jauh dari hunian dan tinggal di hutan beberapa hari sebelum mereka kembali dengan hasil buruan. Waktu itu ada satu atau dua orang laki-laki yang menjaga perempuan dihunianya.

Ketika orang Rimba menemukan pohon di hutan yang menjadi bagian tanah tradisional mereka, dan pohon tersebut bernilai guna tinggi, seperti pohon kedondong dengan sarang lebah, atau durian yang belum dimiliki, orang itu bisa memberi tanda kepemilikannya di batang atau sekitarnya supaya orang Rimba lain tahu bahwa pohon itu bukan *harto bersamo*, tetapi milik pribadi.

Radcliff-Brown menulis mengenai penduduk pulau Andaman.⁵

"The economic life of the local group, though in effect to a sort of communism, is yet based on the notion of private property. Land is

⁴ Johan. (2003). *Organisasi Sosial dan Kebudayaan Kelompok Minoritas Indonesia*. Makalah pada Program Studi Indonesia Kerjasama Pendidikan Tersier Indonesia - Australia Universitas Gadjah Mada Yogyakarta.

⁵ Radcliff-Brown, A.R. (1980). *Struktur dan Fungsi dalam Masyarakat Primitif*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.

the only thing that is owned in common... hunting grounds of a local group belong to the whole group... There exist a certain private ownership of trees.... another man would not cut it down without first asking the owner to give him permission to give him the tree".

Atau diterjemahkan penulis sebagai berikut:

"Kehidupan ekonomikelompok, walaupun sebenarnya semacam je-nis komunisme, ternyata berda-sarkan pada keberadaan milik pribadi. Hanya tanah yangmeru-pakan milik seluruh masyarakat, Daerah perburuanKelompok lokal adalah milik seluruh kelompok... Ada pohon-pohon yang menjadi harta pribadi seseorang tidak menebangsuatu pohon sebelum mendapat izin pemilik.

Buang air kecil atau air besar biasanya di lakukan di daratan, supaya tanah langsung dipupuki dan sungai yang digunakan untuk air minum tidak dicemari. Memiliki anjing - anjing dalam bahasa Rimbadisebut dengan konotasi lucu *penjilat burit* (penjilat pantat) – sangat berguna. Disamping membantu orang Rimba berburu, anjing jugamenolong untuk membersihkan pantat anak dan bayi. Beberapa kali diamati anak yang bermain di sungai atau perempuan mencuci sarung. Walaupun mereka jarang atau tidak memakaisabun, kelompok tersebut kelihatannya tidak menderita masalah kulit atau bau badan. Menurut kepercayaan orang Rimba menggunakan sabun akan dimarahi oleh dewa-dewi.

3. Sistem Sosial Orang Rimba

Orang Rimba memiliki struktur kekuasaan dalam kelompok. Mereka memiliki aturan-aturan perilaku yang

mengatur bagaimana seseorang harus berperilaku. Mereka memiliki norma hukum yang mengatur hukuman bagi pelanggaran. Mereka juga memiliki mekanisme untuk menyelesaikan suatu masalah yang timbul. Adat istiadat dan berbagai aturan yang melandasi semua pengaturan sosial itu dilaksanakan secara ketat. Dalam keyakinan mereka, merubah adat dan aturan adalah sesuatu yang tabu, oleh karena itu adat dan aturan yang berlaku sekarang relatif tidak jauh berbeda dengan yang berlaku ratusan tahun silam.⁶

a. Organisasi Sosial

Orang Rimba memiliki struktur organisasi sosial berupa Pengulu, yaitu institusi sosial yang bertugas mengurus dan memimpin kehidupan Orang Rimba. Institusi pengulu terdiri dari Temeng-gung, Wakil Temenggung, Depati, Mangku, Debalang, dan Manti. Namun meskipun berposisi pemimpin, mereka tidak bisa dianggap menduduki lapisan sosial tertinggi. Posisi mereka secara sosial relatif setara saja dengan yang lainnya. Tidak banyak keistimewaan yang mereka miliki. Paling-paling mereka berhak untuk mendapat bagian bila suatu denda dijatuhkan kepada pelanggar adat. Mereka bahkan akan didenda dua kali lipat bila melakukan pelanggaran karena dianggap lebih faham dengan aturan adat.

Di luar institusi pengulu terdapat tengganai dan malim yang memiliki posisi relatif sama kuat dengan temenggung tetapi mengurus urusan khusus. Temenggung adalah pemimpin tertinggi kelompok Orang Rimba. Masing-masing kelompok memiliki temenggung sendiri yang satu sama lain tidak saling tergantung. Seorang temenggung adalah seorang raja bagi kelompoknya. Tidak ada kekuasaan

⁶ Mendatu, Achmanto. (2007). *Orang Rimba Menantang Zaman*. [Online]. (Tersedia): (<http://www.goodreads.com>).

diatasnya. Kekuasaannya meliputi penyelesaian perselisihan sesama Orang Rimba maupun antara Orang Rimba dengan orang luar dan mewakili Orang Rimba kelompoknya dalam setiap forum. Temenggung adalah yang berwenang memberikan izin bagi siapapun yang mau masuk dan berinteraksi dengan Orang Rimba. Ia juga berwenang membuat keputusan yang menyangkut kepentingan Orang Rimba.

Jabatan lain yang termasuk dalam institusi pengulu tidak banyak dikenal masyarakat luas. Seorang wakil temenggung bertugas menggantikan seluruh tugas-tugas temenggung apabila berhalangan. Depati bertugas menyelesaikan hal-hal yang terkait dengan hukum dan keadilan. Perannya mirip dengan pihak kejaksaan dan kehakiman. Debalang bertugas menjaga stabilitas keamanan masyarakat, atau semacam polisi Orang Rimba. Manti bertugas menyampaikan informasi kepada seluruh anggota kelompok, misalnya informasi untuk berkumpul pada waktu tertentu. Peran manti semacam humas tapi khusus untuk urusan ke dalam. Tugas manti cukup berat. Ia harus berjalan menemui semua Orang Rimba kelompoknya yang tinggal tersebar dalam area yang luas.

Tengganai, cukup unik. Seorang tengganai berperan dalam memberikan nasehat adat, meredakan perselisihan di dalam keluarga (semacam penasihat perkawinan) dan berbagai persoalan keluarga lainnya. Menurut sebagian orang, tengganai sebenarnya memiliki kekuasaan yang lebih besar daripada kekuasaan temenggung. Apabila temenggung mengurus urusan keluar, maka tengganai menangani urusan-urusan dalam kelompok. Peran tengganai dianggap sesuatu yang vital oleh karena itu kedudukannya sering dianggap lebih tinggi daripada temenggung, meskipun tentu saja temenggung tidak berada dibawah tengganai.

Ada satu posisi unik yang dimiliki oleh masyarakat Orang Rimba yakni jenang. Jabatan ini tidak dipegang oleh Orang Rimba, tetapi dipegang oleh orang Melayu. Pada masa lalu perannya adalah sebagai penghubung Orang Rimba dengan orang luar. Ia menjadi jalur perdagangan dan komunikasi. Semua barang dagangan melewatinya. Saat ini jenang kurang jelas perannya karena Orang Rimba sudah biasa melakukan hubungan langsung dengan orang luar.

b. Hubungan Kekuasaan

Tercermin dalam bahasanya yang egaliter, Orang Rimba tidak memiliki jarak kekuasaan yang jauh. Antara satu orang dengan yang lainnya relatif memiliki posisi yang setara. Antara yang memimpin dan yang dipimpin tidak terdapat gap kekuasaan. Dalam terminologi saat ini, mereka adalah masyarakat demokratis. Setiap orang memiliki suara yang relatif sama dalam kehidupan bersama.

Prinsip dasar pengaturan sosial Orang Rimba adalah; 'Alam sekato Tuhan, rakyat sekato pengulu, rumah sekato tengganai, bini sekato laki, adik sekato kakak' Artinya alam seperti apapun kondisinya adalah atas kehendak Tuhan, rakyat patuh terhadap penguasanya, urusan rumah harus mematuhi tengganai, istri harus patuh terhadap suami, dan adik harus patuh terhadap kakak. Apabila tanpa alasan yang jelas untuk tidak mematuhi yang harus dipatuhi, maka denda bisa dijatuhkan. Artinya kepatuhan yang dituntut tidaklah mutlak. Namun apabila alasan tidak mematuhi bisa diterima, maka pembangkangan dibiarkan dan malahan dianggap sebagai sesuatu yang positif.

Kepatuhan kepada pengulu, terutama temenggung adalah sesuatu yang bersifat relatif. Apabila baik, maka apapun keputusannya harus dipatuhi secara mutlak. Akan tetapi apabila tidak baik maka boleh tidak

dipatuhi. Aturannya tepat seperti pepatah 'rajo adil rajo disembah, rajo lalim rajo disanggah.' Sanggahan terhadap temenggung bisa lebih dari sekedar protes. Dalam beberapa kasus, temenggung juga bisa diberhentikan. Untuk memilih temenggung baru diadakanlah pemilu dimana suara yang berhak mencoblos benar-benar berdasarkan asas 'one voter one vote' alias satu orang satu suara.

c. Hukum

Tidak berbeda dengan masyarakat lainnya, masyarakat Rimba juga memiliki norma hukum. Hukum mereka adalah hukum adat. Tata aturan hukumnya tidak tertulis. Tidak ada kitab undang-undang hukum Orang Rimba. Mereka hanya mengingatnya dengan baik dan diturunkan dari generasi ke generasi.

Orang Rimba adalah orang-orang yang sadar hukum. Mereka sangat paham dengan hukum mereka sendiri. Mereka paham apa yang diperbolehkan dan apa yang dilarang, apa yang tabu dan apa yang tidak. Mereka tahu konsekuensi yang terjadi apabila melakukan suatu pelanggaran. Tidak hanya orang dewasa yang paham hukum, anak-anak kecil pun sudah tahu berbagai aturan kehidupan mereka. Rupa-rupanya sosialisasi aturan kehidupan atau hukum mereka berjalan dengan amat sukses. Apa yang boleh dan apa yang tidak boleh dilakukan telah disosialisasikan sejak usia dini.⁷

Hukum adat Orang Rimba mencakup prosedur, tata aturan perilaku dan hukuman bagi pelanggaran. Prosedur perilaku terutama berkaitan dengan cara suatu tindakan dijalankan. Misalnya cara untuk protes pada pengulu dan tata cara perkawinan. Tata aturan perilaku mencakup apa yang boleh dan apa yang tidak boleh dilakukan. Apa yang tidak boleh dilakukan tercakup dalam tabu-tabu yang merupakan rambu-rambu

perilaku bagi Orang Rimba. Hukuman bagi pelanggaran mencakup kategori pelanggaran yang dikenai denda atau dikenai hukuman lainnya.

4. Mata Pencarian

Secara tradisional pada dasarnya kebutuhan makanan pokok dan kebutuhan lain dipenuhi oleh hutan. Gaya hidup tradisional terdiri dari berburu dan meramu (*hunting and gathering*). Di hutan mereka meramu buah-buahan, ubi, binatang kecil, kayu, dan damar yang pada umumnya dilakukan oleh kaum perempuan. Kaum laki-laki memburu binatang di hutan dan membuka hutan untuk ladang. Kaum laki-laki menebang pohon dan kaum perempuan memotong tumbuhan kecil.

Pada umumnya mereka menggunakan uang hanya jika mereka melakukan transaksi dengan orang luar (*terang*). Memburu binatang besar dilakukan oleh laki-laki dan pola berburu bergantung pada musim. Ada 3 jenis babi yang ditangkap, babi hutan (*Sus vitatur*), babi jengkot (*sus barbatus*) atau babi biasa (*sus scrofa*). Diburu juga rusa (*Cervus equimus*) dan kijang (*Cervulus muntjac*). Menangkap burung seperti tiung (*Gracula relegiosa*) elang (*Haliastur indus*) dan gagak (*Corvus macroynchus*) serta, tupai atau *poso* (*Lariscus insgnis*) dan lain-lain.

Kaum laki-laki mempunyai hak untuk berburu. Kaum perempuan, pada umumnya isterinya, mempunyai hak untuk membagi hasil buruan yang ditangkap oleh laki-laki. Waktu mereka mencari makan sendiri atau dengan keluarganya di sungai mereka menangkap *harto* sendiri, seperti siput (*Molusca gastropoda*), belut (*Monopterus*) atau ikan seperti lebat (*Melapterurus electricus*) atau kodok (*kodoq* atau *beretong*), kura-kura dan labi-labi (*lelabi*, *dedaray*, *pangkaq*) dan ular (*piahi*) termasuk *kulo sao* (*Python reticulatus*). Mereka menangkap di daratan *ulo pandoaq* (*Python curtus*)

⁷ Mendatu, Achmanto. (2007). *Orang Rimba Menantang Zaman*. [Online]. (Tersedia: <http://www.goodreads.com>).

termasuk kobra atau ular sendok, *todung*, *gerom* (*Naia spp*) atau beberapa jenis burung.

Kadang-kadang anak-anak menangkap kelelawar (*kelelawor*) kecil, sebagai makanan jajan. Kalong besar *keleluang* (mungkin *Pteropus vampyrus*) atau kalong yang memakan serangga, *beyut* (mungkin *Cheiromeles torquatus*) juga ditangkap dan sebenarnya sumber protein penting.

Disamping berburu, perempuan dan laki-laki meramu ubi dan buah-buahan. Mencari ubi memakan banyak waktu, tetapi menurut informan rasa ubi liar lebih lezat dibandingkan ubi ladang. Beberapa ubi diambil dari hutan, seperti ubi kulit halus *benor licin* yang ukuran besarnya sampai 40-50mm tebal dan sampai beberapa meter panjangnya. Mereka harus menggali sampai kedalaman satu meter. Ubi rambat, *benor bobulu* yang dalamnya sampai setengah meter yang bisa berhasil 30-40 kg. *Benor godong* atau ubi besar hanya 300mm dari permukaan daratan yang akarnya sampai 30-40 meter dari ubi induk. Mereka juga berhasil mendapatkan ubi yang beracun. Racun pada ubi itu dipakai untuk mengerdilkan ikan. Disamping hasil ubi liar ada hasil dari ladang seperti ubi kayu (*Manihot uthlissima*) atau mungkin keladai (*Colacia esculinta*). Sering diantara garis tanaman ubi kayu, bibit buah-buahan seperti durian (*Durio Zebetinus*), rambutan (*Nedphelium lapium*), duku atau langsung (*Lancium domestium*) atau pohon karet (*Helvea brassiliensis*) ditanam. Mereka juga tertarik menanam sesuatu yang manis seperti tebu (*Saccharum offitio ngkok-rum*).

Seperti yang dikatakan tadi, sejarah tukar menukar (*barter*) dengan dunia luar sudah terjadi sejak masa lampau. Keperluan orang Rimba seperti alat besi untuk dapur atau parang serta pisau, atau kain yang sudah lama yang digunakan untuk membayar denda, membayar

ganti-rugi atau sebagai mas kawin didapat dari pihak dari luar. Barter juga bisa dilakukan untuk memperoleh makanan sewaktu kelaparan. Orang Rimba juga harus memenuhi retribusi yang diminta oleh kerajaan hilir sungai untuk melestarikan keadaan damai di tempat orang Rimba dan untuk mencegah masuknya orang *terang* atau orang luar ke hutan.

Pada waktu lampau hasil dari kegiatan berburu dan meramu ditukar dengan pedagang di pinggir sungai. Barang yang mau ditukar oleh orang Rimba ditinggalkan di pinggir sungai yang diketahui pedagang yang melewati tempat itu. Pada waktu pedagang lewat, dia menaruh barangnya yang ingin ditukar dan setelah itu dia akan kembali lagi.

Orang Rimba kembali ke tempat penukaran setelah pedagang tak ada disana dan memilih yang diinginkan dari barang yang dimiliki pedagang. Mereka menaruh barang hasil hutan mereka yang menurut mereka setara dengan barang dari pedagang yang mereka pilih. Pedagang atau orang *Terang* kembali dan mengambil atau merubah yang dia ingin ditukar. Proses itu diulangi sampai kedua pihak puas tanpa komunikasi visual. Pada akhirnya proses penukaran selesai dan orang Rimba mengambil barang yang ditawarkan oleh orang *Terang* dan lalu bersembunyi dan masuk ke hutan.

Proses penukaran itu, dilakukan menurut antropolog-antropolog pertama yang menulis mengenai keadaan orang Kubu. Dewasa ini proses penukaran sudah berubah. Mereka masih menggunakan orang yang bergelar *Jenang* yang ditugasi untuk pengantar antara orang Kubu dan *Terang*. Walaupun dia dipilih oleh orang Kubu sehingga dia berhasil menjalankan tugasnya, sebab dia bisa menjual barang dengan harga yang lebih tinggi. Kelompok yang dijumpai penulis tidak perlu menggunakan jasa *Jenang*

lagi.

Pada waktu lampau, hasil hutan yang ingin ditukar oleh orang *Terang* adalah gading, beberapa getah, jernang (*Daemonorops hyigro-philus*), jelutung, lilin, damar (*parashorea stellana*) yang pada umumnya dari pohon keluarga *dipterocarp*, dan lain-lain. Mereka tertarik dengan hal yang terbuat dari besi, kain dan rokok. Dewasa ini, pola niaga berubah dan kelompok orang Rimba menyediakan barang seperti getah karet (*Hevea brassiliensis*), ubi, getahjelutung, getah jernang, rotan khususnya rounton sego (*Calamus caesius*), manau (*Calamus ornatus*) dan daging babi hutan (*celeng*, 1000 rupiah perkilo) yang dijual ke orang transmigran, orang dusun atau ke toke. Orang Rimba juga terlibat menjual kayu. Ada rencana untuk menyediakan hasil dari kelapa sawit. Jumlah harta benda yang sudah terkumpul dalam waktu beberapa tahun seperti kain, pakaian modern, radio.

5. Kepercayaan dan Kosmos orang Rimba

Menurut salah satu mitos yang diceritakan orang Rimba, mereka berasal dari Pagaruyung (Minangkabau) dan bersumpah bahwa mereka tidak berkampung, dan tidak makan makanan binatang yang dipelihara termasuk ayam, bebek, kambing, sapi dan kerbau. Makanan lain yang haram atau tabu termasuk telur dan susu.⁸

Dengan pengalaman hidup di hutan dan pengalaman interaksi terbatas dengan dunia luar, kepercayaan dan kosmologi yang muncul unik serta berbeda dari pola pikir masyarakat umum. Menurut kosmologi orang Rimba waktu mereka pindah ke dusun atau orang Melayu menguasai hutan (imigrasi dan

transmigrasi) dianggap sebagai pemusnahan dunia atau kiamat. Pola pikir orang Rimba terkait dengan kata dasar "*layu*" artinya, menjadi lesu, kehilangan tenaga atau seperti bunga yang sudah lewat masa mekarnya dan mati. Sepertinya sudah menjadi sampah. Ada awalan dalam bahasa orang Rimba "*me*" yang berarti, memboroskan, melimpah (Sandbukt 1984, (dalam Johan, 2003). Arti "Melayu" dalam bahasa Melayu tidak jelas.

Juga harus dijelaskan ada hewan landak yang berjenis besar yaitu *landoq* (*Hysterix brachyma*), yang berjenis kecil, yaitu *titil bonor* (*Atherurus macrourus*) dan jenis ekor panjang, yaitu *titil kelumbi* (*Trichyslipura*). Menurut filosofi orang Melayu pada umumnya, kebanyakan daging dari hutan haram, kecuali satu-dua saja seperti landak. Bagi orang Rimba, landak termasuk beberapa jenis hewan lain yang tabu. Pada orang Rimba, makanan haram menurut orang Melayu adalah makanan halal bagi mereka. Sebaliknya, yang tabu untuk orang Rimba sering halal bagi orang Melayu.

Dewa *Silum-on* dilihat sebagai kultivator pohon bambu dan juga dilihat sebagai orang "*me-layu*", tetapi Dewa tersebut juga bisa dipanggil untuk melakukan hubungan dengan Dewa-dewi lain. Dewa *Mato merego* atau Harimau juga diklasifikasikan sebagai orang *me-layu*, yang cenderung mengharamkan manusia, termasuk orang Rimba.

Saat orang Rimba mendengar bunyi burung suci, *gading*, mereka berhenti dan berdoa supaya mereka bisa memperoleh hal-hal yang baik. Konsep dunia mereka dibagi *halo nio* atau dunia disini yaitu dunia nyata dan *halom De-wa* atau dunia di atas, yaitu dunia setelah wafat. Kedua dunia tersebut dikontraskan dengan istilah *kasar* dan *haluy*, atau kasar dan halus yang diatur oleh Tuhan. Tuhannya tidak bisa dilihat seperti juga Dewa, tetapi bisa didengar sebagai

⁸ Johan.(2003). *Organisasi Sosial dan Kebudayaan Kelompok Minoritas Indonesia*. Makalah pada Program Studi Indonesia Kerjasama Pendidikan Tersier Indonesia - Australia Universitas Gadjah Mada Yogyakarta.

bunyi alam yang keras seperti kicau burung. Dewa-dewi berada di hutan, di puncak bukit, tempat air dan dipinggir sungai. Dewa-dewi yang tinggal di hulu sungai dianggap sebagai Dewa yang bermanfaat, Dewa-dewi yang tinggal di hilir sungai, tempat kebanyakan orang Melayu tinggal, dianggap sebagai pembawa hal-hal yang jelek seperti penyakit cacar dan pedagang budak.

Peristiwa seperti melahirkan anak, pernikahan, menyembuhkan seseorang, musim panen atau musim buah, merupakan peristiwa yang dirayakan dan sajian dibuat untuk menyenangkan Dewa-dewi. Pada waktu tertentu, mereka membangun sebuah balai atau *balay*, yang berukuran sampai 9 x 9 meter di tengah hutan dengan pondok-pondok sementara disekitarnya. Balai itu disiapkan untuk *salé*, suatu ritual dengan nyanyian, tarian, berhiaskan dengan bunga-bunga, menghidangkan makanan, buah-buahan, daging, kecuali babi, ubi dan sebagainya. Hal itu dilakukan supaya hubungan dengan Dewa-dewi lebih baik dan bermanfaat bagi orang Rimba. Roh nenek moyang orang Rimba dianggap mengawasi kehidupan, dan dapat dihubungi pada saat upacara *salé*.

Jiwa atau roh orang yang meninggal dunia berjalan ke alam baka. Orang yang belum mencapai kehidupan spiritual yang tinggi sebelum meninggal dunia berjalan ke tempat dekat Tuhan, *hentew*, (*limbo*). Pemimpin spiritual juga berjalan ke *hentew*, untuk meninggalkan sifat-sifat duniawi sebelum menuju ke dunia Tuhan serta menjadi malaikat yang bisa menjadi Dewa bila sampai tingkat spiritual yang cukup tinggi. Salah satu peristiwa lain yang terkait dengan kosmosnya dikenal dengan istilah *melangun* atau berpindah-pindah. Peristiwa itu terjadi bila mereka merasa kurang puas atau bila ada orang yang meninggal dunia.

Mereka berpindah ke tempat lain

supaya bisa *are-group* lagi sesuai keinginan mereka serta menghilangkan kesedihan. Orang yang meninggal dunia ditaruh di dalam pondok, di tempat tidur dengan kelambu tertutup. Di dalam pondok lampu damar dinyalakan, dan disediakan beberapa hal, seperti makanan dan beberapa alat untuk berburu. Anjing milik orang yang meninggal diikat di dekatnya dan kelompok memberi tanda arah tempat baru, supaya orang yang bangun lagi dari kematiannya bisa ikut *melangun* bersama anjingnya.

Konsekuensi dari kegiatan *melangun* ini berakibat kepada kebiasaan orang Rimba yang berpola kehidupan berpindah-pindah tempat tinggal. Mereka menganggap tanah tempat tinggal mereka pada saat itu sudah tidak bersahabat lagi, sehingga harus ditinggalkan dan mereka akan kembali lagi setelah beberapa lama kepergian mereka. Bisa setahun, enam bulan atau paling cepat enam bulan.

6. Pendidikan

Saat ini Orang Rimba mulai bergeliat. Perlahan mereka menyerap pengetahuan dari dunia luar. Mereka sadar, untuk terus dapat bertahan mereka harus memiliki pengetahuan yang cukup agar memiliki posisi tawar (*bergaining position*) dengan orang luar. Setidaknya mereka tidak menjadi objek penipuan dan pembodohan oleh orang luar yang notabene jauh lebih terdidik. Perubahan pola berpikir ini terjadi paling tidak berkat peran-peran pemberdayaan yang dilaksanakan oleh pemerintah dan LSM di Jambi, terutama LSM Warsi yang intensif masuk ke komunitas Orang Rimba.

Pada masa lalu bersekolah merupakan tabu. Sebab bersekolah adalah satu ciri dari kehidupan berkampung ala orang Melayu. Mereka menganggap sekolah akan merubah adat. Padahal kepercayaan mereka tidak mentolerir adanya perubahan. Tabu bersekolah pada saat itu tampaknya juga ditunjang tidak

adanya yang bersedia mengajar mereka di dalam hutan.

Saat ini sikap Orang Rimba terhadap pendidikan sangat positif. Mereka memiliki semangat luar biasa untuk belajar. Mereka beranggapan bahwa bila seseorang bodoh maka hanya akan dibodohi oleh orang pintar. Mereka merasa bahwa kebodohan mereka karena ketidakmampuan membaca, menulis dan berhitung menyebabkan sering ditipu oleh orang luar.

Perubahan sikap tampaknya terjadi tidak secara tiba-tiba. Interaksi mereka yang kerap dengan orang luar, terutama warga transmigran dari Jawa, menyebabkan mereka berpikir ulang mengenai sikap mereka. Mereka sadar hanya dengan menjadi pintar maka mereka dapat menghindarkan diri dari eksploitasi orang luar. Kesadaran itu tumbuh ketika menyaksikan warga transmigran yang notabene lebih terdidik dan sangat memperhatikan pendidikan, memiliki taraf hidup yang cukup tinggi. Warga transmigran sangat cepat berubah dari warga yang relatif sengsara menjadi warga yang makmur hanya dalam tempo beberapa tahun saja.

7. Peralatan, Komunikasi dan Seni

Nomaden didefinisikan sebagai orang yang memiliki harta benda yang sedikit, termasuk benda-benda yang bersifat kesenian dan alat teknologi yang sedikit juga. Sebenarnya, gaya hidup orang Rimba hampir tabu untuk memiliki atau menambah harta benda yang tidak termasuk kebutuhan primer atau memiliki barang-barang yang menyulitkan untuk berpindah-pindah. Sepertinya menurut kosmologi orang Rimba, mereka tidak terlalu tertarik untuk mempunyai harta benda. Mungkin alasan itu yang menyebabkan mereka tidak merasakan adanya kecemburuan dan iri hati. Untuk memburu, membukaladang, menebang pohon, dan lain-lain mereka memakai peralatan yang terbuat dari kayu dan besi.

Jumlah jenis kerajinan tangan juga terbatas. Ada kerajinan yang dibuat dari bambu, daun, rotan, rumput, kayu dan kulit. Seperti tikar untuk membungkus barang atau sebagai tempat tidur, dan wadah untuk tempat makanan, ubi, kain, damar, madu, garam dan lain-lain. Wadah-wadah berfungsi sebagai tempat menyimpan, untuk membawa barang dan untuk melengkapi sistem adat, atau sebagai alat tukar-menukar dalam upacara perkawinan.

Menyaksikan tarian, mendengarkan nyanyian, pantun atau seloka sulit sekali. Kebanyakan tarian dan nyanyian adalah bagian upacara yang tidak terbuka bagi orang luar.

8. Sistem Kekerabatan

Sistem kekerabatan orang Rimba adalah *matrilineal* yang sama dengan sistem kekerabatan budaya Minangkabau. Tempat hidup setelah pernikahan adalah *uxorilokal*, artinya saudara perempuan tetap tinggal didalam satu pekarangan sebagai sebuah keluarga luas *uxorilokal*. Sedangkan saudara laki-laki dari keluarga luas tersebut harus mencari istri diluar pekarangan tempat tinggal.

Orang Rimba tidak diperbolehkan memanggil istri atau suami dengan namanya, demikian pula antara adik dengan kakak dan antara anak dengan orang tua. Mereka juga tidak menyebut nama orang yang sudah meninggal dunia. Sebenarnya menyebut nama seseorang dianggap tabu oleh orang Rimba.

Sebelum menikah tidak ada tradisi berpacaran, gadis dan pemuda laki-laki saling menjaga jarak. Waktu seorang anak laki-laki beranjak remaja atau dewasa, sekitar umur 14-16 tahun, bila tertarik kepada seorang gadis, akan mengatakan hal tersebut kepada orang tuanya. Lalu orang tuanya akan menyampaikan keinginan anak mereka kepada orang tua si gadis dan bersama-sama memutuskan apakah mereka cocok. Pernikahan yang terjadi antara orang

desa dan orang Rimba, sama dengan antara anak kelompok Rimba dan kelompok Rimba lain. Ada tiga jenis perkawinan, yaitu; pertama dengan mas kawin. Kedua, dengan prinsip pencurahan, yang artinya laki-laki sebelum menikah harus ikut mertua dan bekerja di ladang dan berburu untuk dia membuktikan dirinya. Ketiga, dengan pertukaran gadis, artinya gadis dari kelompok lain bisa ditukar dengan gadis dari kelompok tertentu sesuai dengan keinginan laki-laki dan gadis-gadis tersebut. Orang Rimba menganggap hubungan endogami keluarga inti (*saudara seperut/suadara kandung*) atau hubungan dengan orang satu darah, merupakan sesuatu yang tabu. Dengan kata lain, perbuatan sumbang (*incest*) dilarang, sama halnya dengan budaya Minangkabau. Mayoritas pernikahan adalah monogami, tetapi ada juga hubungan poligami atau lebih tepat poligini, yang kelihatannya untuk melestarikan asal suku. Sebenarnya, adalah alasan sosial lain, samping melindungi sumber anak adalah keinginan untuk memelihara janda atau perempuan mandul.

Persepsi Orang Rimba Terhadap Hutan dan Pengaruhnya Terhadap Sistem Sosial

Orang Rimba mempersepsikan hutan sebagai ruang tempat tinggal untuk mempertahankan eksistensi mereka di muka bumi. Mereka memandang hutan sebagai rumah tempat tinggal mereka. Mereka tidak memiliki rumah permanen sebagaimana lazimnya manusia modern pada umumnya. Mereka membuat rumah yang hanya cukup melindungi mereka dari hujan dan panas. Rumah mereka berbentuk seperti tenda sangat sederhana yang biasa mereka sebut sebagai *sudung*.

Persepsi mereka terhadap ruang itu juga ikut mempengaruhi bagaimana suku ini memenuhi kebutuhan hidup mereka. Secara tradisional pada dasarnya

kebutuhan makanan pokok dan kebutuhan lain bisa dipenuhi oleh hutan. Gaya hidup tradisional mereka terdiri dari berburu dan meramu (*hunting and gathering*). Di hutan mereka meramu buah-buahan, ubi, binatang kecil, kayu, dan damar yang pada umumnya dilakukan oleh kaum perempuan. Kaum laki-laki memburu binatang di hutan dan membuka hutan untuk ladang. Kaum laki-laki menebang pohon dan kaum perempuan memotong tumbuhan kecil. Artinya bahwa mereka berpandangan bahwa mereka bebas memanfaatkan hasil hutan secara leluasa. Karena hutan adalah rumah, tempat tinggal dan kehidupan mereka.

Orang Rimba memiliki gaya hidup berpindah-pindah satu satu tempat ke tempat lain yang sering dikenal dengan istilah nomaden. Sehingga gaya hidup ini mempengaruhi bagaimana mereka memandang tata ruang yang mereka tempati. Kebiasaan berpindah-pindah ini salah satunya dipengaruhi oleh kepercayaan mereka yang berkeyakinan bahwa apabila ada orang yang meninggal dunia di tempat tinggal mereka berarti tanah itu sudah tidak cocok dan sial bagi mereka. Oleh karena itu mereka harus pindah yang biasa disebut dengan istilah *melangun*.

Kegiatan *melangun* ini memakan waktu paling lama dua tahun atau pada saat ini sudah berubah menjadi beberapa bulan saja. Mereka pergi meninggalkan tempat yang telah dianggap sial dan mencari tempat yang baru yang menurut keyakinan mereka cocok bagi mereka untuk beberapa waktu. Keyakinan seperti ini mempengaruhi bagaimana mereka memandang tata ruang. Mereka berkeyakinan bahwa mereka bisa tinggal dan menetap untuk sementara waktu di mana saja di dalam hutan karena bagi mereka hutan semuanya adalah tempat tinggal mereka. Hal ini tercermin dalam kata adat mereka yang berbunyi "*Alam sekato Tuhan*".

Dewasa ini sikap orang Rimba terhadap ruang mulai mengalami perubahan. Sebagian dari mereka sudah mulai berkeinginan untuk hidup menetap dan bercocok tanam di ladang mereka sendiri yang bersifat permanen. Mereka sudah mulai menanam kelapa sawit yang pada tradisi lama mereka sangat menghalangi mereka untuk berpindah-pindah. Banyak faktor yang mempengaruhi perubahan sikap tersebut. Salah satu diantaranya adalah faktor pendidikan.

Saat ini sikap Orang Rimba terhadap pendidikan sangat positif. Mereka memiliki semangat luar biasa untuk belajar. Mereka beranggapan bahwa bila seseorang bodoh maka hanya akan dibodohi oleh orang pintar. Mereka merasa bahwa kebodohan mereka karena ketidakmampuan membaca, menulis dan berhitung menyebabkan sering ditipu oleh orang luar.

Kesimpulan

Orang Rimba mempersepsikan hutan sebagai ruang tempat tinggal untuk mempertahankan eksistensi mereka di muka bumi. Mereka memandang hutan sebagai rumah tempat tinggal mereka. Mereka tidak memiliki rumah permanen sebagaimana lazimnya manusia pasca tradisional pada umumnya. Mereka membuat rumah yang hanya cukup melindungi mereka dari hujan dan panas. Rumah mereka berbentuk seperti tenda sangat sederhana yang biasa mereka sebut sebagai *sudung*.

Persepsi mereka terhadap ruang itu juga ikut mempengaruhi bagaimana suku ini memenuhi kebutuhan hidup mereka. Secara tradisional pada dasarnya kebutuhan makanan pokok dan kebutuhan lain bisa dipenuhi oleh hutan. Gaya hidup tradisional mereka terdiri dari berburu dan meramu (*hunting and gathering*). Di hutan mereka meramu buah-buahan, ubi, binatang kecil, kayu, dan damar yang pada umumnya dilakukan oleh kaum perempuan. Kaum

laki-laki memburu binatang di hutan dan membuka hutan untuk ladang. Kaum laki-laki menebang pohon dan kaum perempuan memotong tumbuhan kecil. Artinya bahwa mereka berpandangan bahwa mereka bebas memanfaatkan hasil hutan secara leluasa. Karena hutan adalah rumah, tempat tinggal dan kehidupan mereka.

Orang Rimba memiliki gaya hidup berpindah-pindah satu satu tempat ke tempat lain. Sehingga gaya hidup ini mempengaruhi bagaimana mereka memandang tata ruang yang mereka tempati. Kebiasaan berpindah-pindah ini salah satunya dipengaruhi oleh kepercayaan mereka yang berkeyakinan bahwa apabila ada orang yang meninggal dunia di tempat tinggal mereka berarti tanah itu sudah tidak cocok dan sial bagi mereka. Oleh karena itu mereka harus pindah ke tempat lain. Kegiatan ini biasa disebut dengan istilah *melangun*.

Kegiatan *melangun* ini memakan waktu paling lama dua tahun atau pada saat ini sudah berubah menjadi beberapa bulan saja. Mereka pergi meninggalkan tempat yang telah dianggap sial dan mencari tempat yang baru yang menurut keyakinan mereka cocok bagi mereka untuk beberapa waktu. Keyakinan seperti ini mempengaruhi bagaimana mereka memandang tata ruang. Mereka berkeyakinan bahwa mereka bisa tinggal dan menetap untuk sementara waktu di mana saja di dalam hutan karena bagi mereka hutan semuanya adalah tempat tinggal mereka. Hal ini tercermin dalam kata adat mereka yang berbunyi "*Alam sekato Tuhan*".

Dewasa ini sikap orang Rimba terhadap ruang mulai mengalami perubahan. Sebagian dari mereka sudah mulai berkeinginan untuk hidup menetap dan bercocok tanam di ladang mereka sendiri yang bersifat permanen. Mereka sudah mulai menanam kelapa sawit yang pada tradisi lama mereka sangat menghalangi mereka untuk berpindah-pindah. Banyak faktor yang mem-

pengaruhi perubahan sikap tersebut. Salah satu diantaranya adalah faktor pendidikan.

Akhirnya, berdasarkan analisis terhadap sistem sosial dan tata ruang kehidupan orang Rimba jelas bahwa pada masyarakat minoritas ini tata ruang dan sistem sosial saling mempengaruhi satu sama lain. Pada satu sisi, tata ruang mempengaruhi sistem sosial mereka, namun di sisi lain sistem sosial mempengaruhi tata ruang mereka.

Daftar Pustaka

Cassirer, C. (1987). *Manusia dan Kebudayaan: Sebuah esai tentang manusia*. Jakarta: PT. Gramedia.

Johan.(2003). *Organisasi Sosial dan Kebudayaan Kelompok Minoritas Indonesia*. Makalah pada Program Studi Indonesia Kerjasama Pendidikan Tersier Indonesia – Australia Universitas Gadjah Mada Yogyakarta.

Mendatu, Achmanto. (2007). *Orang Rimba Menantang Zaman*. [Online]. (Tersedia): (<http://www.goodreads.com>).

Muntholib, S. Teamleader (1999). *Kubu Development Study*, Pusat Penelitian IAIN Sulthan Taha Saifuddin Jambi.

Radcliff-Brown, A.R. (1980). *Struktur dan Fungsi dalam Masyarakat Primitif*, Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.